

Akademika

Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)
Sholikah

Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII
di Universitas Pesantren Tinggi Darul 'Ulum
Ali Muhsin

Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia
Muhammad Aziz

Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/PA.Lmg. Tentang Dispensasi
Kawin
M. Zainuddin Alanshori

Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi'i
Imas Jihan Syah

Hak Pilih (*Khiiyar*) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial menurut Perspektif Hukum Islam
Moh. Ah. Subhan ZA.

Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia
dan Malaysia)
Nur Ifititahul Husniyah

Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa
pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo
Siti Maunah

Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia
Misbahul Khoir

Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam
Siti Suwaibatul Aslamiyah

Akademika

Jurnal Studi Islam yang terbit dua kali setahun ini, bulan Juni dan Desember, berisi kajian-kajian keislaman baik dalam bidang pendidikan, hukum, keagamaan maupun ilmu pengetahuan.

Ketua Penyunting

Ahmad Suyuthi

Wakil Ketua Penyunting

Ahmad Hanif Fahrudin

Penyunting Ahli

Imam Fuadi (IAIN Tulungagung)

Masdar Hilmy (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Abu Azam Al Hadi (UIN Sunan Ampel Surabaya)

Bambang Eko Muljono (Universitas Islam Lamongan)

Chasan Bisri (Universitas Brawijaya Malang)

Mujamil Qomar (IAIN Tulungagung)

Penyunting Pelaksana

Rokim, Khozainul Ulum, Elya Umi Hanik, Tawaduddin Nawafilaty

Tata Usaha

Fatkan

Alamat Penyunting dan Tata Usaha: Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan
Jl. Veteran 53A Lamongan Jawa Timur 62212 Telp. 0322-324706, 322158 Fax. 324706
www.unisla.ac.id e-mail : akademika.faiunisla@unisla.ac.id

Penyunting menerima tulisan yang belum pernah diterbitkan oleh media cetak lain. Naskah diketik dengan spasi 1,5 cm pada ukuran A4 dengan panjang tulisan antara 20-25 halaman (ketentuan tulisan secara detail dapat dilihat pada halaman sampul belakang). Naskah yang masuk dievaluasi oleh dewan penyunting. Penyunting dapat melakukan perubahan pada tulisan yang dimuat untuk keseragaman format, tanpa mengubah maksud dan isinya.

Akademika

DAFTAR ISI

<i>Sholikah</i>	Analisis Undang-Undang No. 14 Tahun 2005 tentang Guru Dan Dosen (Sebuah Kajian Kritis)	1-9
<i>Ali Muhsin</i>	Hubungan Tingkat Usia dengan Disiplin Belajar Mahasiswa Madrasah Diniyah Semester VIII di Universitas Pesantren Tinggi Darul ‘Ulum	10-20
<i>Muhammad Aziz</i>	Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia	21-32
<i>M. Zainuddin Alanshori</i>	Analisis Penetapan Pengadilan Agama Lamongan No: 70/Pdt.P/Pa.Lmg. tentang Dispensasi Kawin	33-46
<i>Imas Jihan Syah</i>	Mengenal Menstruasi dalam Perspektif Imam Syafi’i	47-61
<i>Moh. Ah. Subhan, ZA</i>	Hak Pilih (<i>Khiyar</i>) dalam Transaksi Jual Beli di Media Sosial Menurut Perspektif Hukum Islam	62-77
<i>Nur Iftitahul Husniyah</i>	Tantangan Globalisasi Pendidikan Islam (Study Komparasi Budaya POP di Indonesia dan Malaysia)	78-91
<i>Siti Maunah</i>	Efektivitas Metode Belajar Mandiri dalam Mengembangkan Kreativitas Berpikir Siswa pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SD Negeri Kedungwaras Modo	92-102
<i>Misbahul Khoir</i>	Indonesia dalam Konsep Kenegaraan Perspektif Islam Dunia	103-115
<i>Siti Suwaibatul Aslamiyah</i>	Konsep Orang Tua yang Durhaka dalam Perspektif Islam	116-124

KONSEP ORANG TUA YANG DURHAKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM

Siti Suwaibatul Aslamiyah

Fakultas Agama Islam Universitas Islam Lamongan

E-mail: suwaibatulaslamiyah@gmail.com

***Abstract:** Many are peeling many of wich explore the child's ungodly behavior to parents, but few who explore the opposite phenomenon of the ungodly behavior of parents against their children. Children is a grace from God of Allah swt to his parents to be grateful, educated and fostered to be a good person, strong personality and ethical Islamic. While, the development of religion in children is largely determined by the education and their experience, especially during the pre-election period of expectant mothers and fathers and the first growth period from 0 to 12 years. For that, the author is moved to explore and examine (about) the concept of elderly parents in the perspective of Islam. This is the author thoroughly to know who exactly the child in his existence according to Islam? What is the rule and rule of education in family and family roles in children's education? What are the preparations (actions) that are classified as the ungodly behavior of parens against the child? In this study shows there is an effect (impact) between the family environment (parents) on the formation of islamic character and ethics in children from an early age mainly from the factors of prospective fathers and prospective mothers so the authors get the correlation that the failure of good personality planting in early childhood will turn out to form a problematic person in his adulthood (his grow up). While the success of parents guiding their children will determine the formation of character and their morals so that the family environment conditions are crucial for the success of children in social life in their adult life later (after grow up). In this study resulted in the conclusion that there are some things that make the parents become ungodly against their children and it has been conceptualized in the holy book of the Qur'an which at least in this study collected there are 14 components of eldery behavior of the lawless to their children.*

***Keywords:** First education, Elderly parents*

Pendahuluan

Di dalam al-Qur'an, ternyata terkait tata cara pendidikan dan pengasuhan anak yang benar telah dijelaskan dengan gamblang semisal dalam QS. Lukman, QS. Al-Baqoroh dan QS. An-Nisa serta pada surat-surat yang lain. Namun, fenomenanya banyak yang mengupas tentang perilaku durhaka anak kepada orang tua tetapi sedikit yang mengupas fenomena kebalikannya yakni perilaku durhaka orang tua terhadap anak-anaknya atau mungkin hal ini dianggap tabu atau memang masih sedikit dari para mubaligh atau ustad yang memaparkan dan menyampaikan hal ini kepada masyarakat muslim.

Berangkat dari permasalahan di atas, maka tulisan singkat ini diharapkan bisa membuka lebar-lebar pikiran kita bagaimana sebenarnya konsep orang tua yang durhaka dalam perspektif Islam, sehingga dalam mengemban amanah (titipan anak) kita tidak melanggar aturan-aturan yang telah ditetapkan oleh Allah swt apalagi sampai menjadi

perilaku yang durhaka terhadap anak sendiri karena anak merupakan rohmat dari Allah swt kepada orang tuanya yang harus disyukuri, dididik dan dibina agar menjadi orang yang baik, berkepribadian yang kuat dan beretika islami.

Pengertian Anak

Fenomena yang terjadi saat ini, tidak sedikit keluarga yang memiliki filosofi keliru tentang eksistensi anak. Seringkali orang tua hanya menganggap bahwa kehadiran anak semata-mata akibat logis dari hubungan biologis semata, tanpa memiliki landasan ilmu dan makna arahan keberadaan anugerah anak. Benarkah begitu? Lalu apa sebenarnya anak menurut Islam?

Berkaitan dengan eksistensi anak, al-Qur'an menyebutkan dengan beberapa istilah antara lain:

1. Anak adalah Perhiasan atau kesenangan (QS. 18 al-Kahfi: 46)
2. Anak ada yang menjadi musuh/lawan (QS. 64 Ath-Taghobun: 14)
3. Anak adalah Fitnah/cobaan (QS. 64 Ath-Taghobun: 15)
4. Anak adalah amanah (QS. 8 al-Anfal: 27-28).
5. Anak adalah penentram dan penyejuk hati (QS. 25 al-Furqon: 74)

Dunia pendidikan barat mengenalkan bahwa 80% usia perkembangan intelektual anak pada usia 0-4 tahun (50%) dan 4-8 tahun (30%) yang dinamakan *Golden Age* (masa keemasan). Namun, jauh sebelumnya sekitar 15 abad yang lalu, sudah disampaikan Rasulullah SAW, "Perumpamaan orang yang mencari ilmu pada masa kecilnya bagaikan mengukir (menulis) diatas batu, dan perumpamaan orang yang belajar di waktu dewasa bagaikan menulis di atas air." (HR. Thabrani).

Pengertian Kondisi Lingkungan Keluarga (Suami,Istri dan anak).

Lingkungan mempunyai pengaruh yang cukup besar dalam pembentukan dan perkembangan pada individu. Lingkungan memberikan kemungkinan atau kesempatan kepada individu.

Individu memanfaatkan kesempatan, tergantung dari individu yang bersangkutan. Lingkungan keluarga merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi terbentuknya kepribadian, sikap, dan tingkah laku seorang individu.

1. Pengertian Kondisi Lingkungan

Manusia merupakan makhluk sosial yang selalu berhubungan dengan lingkungan di sekitarnya. Lingkungan inilah yang secara langsung maupun tidak langsung dapat mempengaruhi sifat serta perilaku seseorang.

M. Ngalim Purwanto mendefinisikan bahwa lingkungan (*environment*) merupakan semua keadaan atau kondisi-kondisi yang dalam cara-cara tertentu mempengaruhi tingkah laku kita, pertumbuhan, perkembangan atau *life process* kita kecuali gen-gen, dan bahkan gen-gen dapat pula dipandang sebagai menyiapkan lingkungan (*to provide environment*) bagi gen yang lain.¹

¹ Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007), 28.

Lingkungan memberikan stimulus terhadap individu sedangkan individu memberikan respon terhadap lingkungan yang ada di alam sekitar. Segala kondisi yang berada di dalam maupun di luar individu baik fisiologis, psikologis, dan sosiokultural akan mempengaruhi tingkah laku individu. Lingkungan berpengaruh secara langsung maupun tidak langsung. Pengaruh secara langsung misalnya pergaulan dengan keluarga, teman sebaya, sedangkan pengaruh tidak langsung misalnya melalui televisi, radio, koran, internet dan sebagainya.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kondisi lingkungan adalah keadaan-keadaan di sekitar individu yang dapat mempengaruhi sikap, tingkah laku, pertumbuhan dan perkembangan individu tersebut.

2. Pengertian Keluarga

Keluarga adalah sebagai lingkungan pertama karena dalam keluarga inilah seseorang pertama kali mendapatkan pendidikan, bimbingan, latihan, dan pembiasaan sehingga dalam Islam diajarkan agar ketika anak baru lahir segera diadzani ditelingan kanan dan diqomati di telinga kiri supaya awal (perta kali) yang anak dengar adalah kalimat tauhid dan yang dikenal pertama kali adalah Allah swt dengan harapan kelak meninggalpun dengan membawa iman dan bisa mengucapkan kalimat tauhid (khusnul khotimah). Apa yang diperolehnya dalam pendidikan keluarga menjadi dasar dan dikembangkan pada kehidupan-kehidupan selanjutnya.

Menurut Fuad Ihsan Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam masyarakat, karena dalam keluargalah kemudian anak dilahirkan dan dikembangkan menjadi dewasa. Bentuk dan isi serta cara-cara pendidikan dalam keluarga akan selalu mempengaruhi tumbuh kembangnya watak, budi pekerti, dan kepribadian tiap-tiap manusia.²

Menurut Abu Ahmadi, Keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di dalam masyarakat. Keluarga merupakan sebuah grup yang terdiri dari ayah, ibu, anak yang mempunyai sifat-sifat tertentu yang sama. Keluarga menjadi tempat yang pertama kali untuk mengadakan sosialisasi anak-anak, ibu, ayah, dan saudara-saudaranya untuk mengajarkan kepada anak sebagaimana dia hidup dengan orang lain.³

Oleh karena itu, bisa dikatakan bahwa keluarga adalah suatu kelompok primer yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak-anak dimana di dalamnya anak memperoleh sosialisasi untuk pertama kalinya.

3. Pengertian Kondisi Lingkungan Keluarga

Lahirnya keluarga sebagai lembaga pendidikan adalah terdapat orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai terdidik. Keluarga merupakan lembaga pendidikan yang tidak mempunyai program resmi seperti lembaga pendidikan formal. Apa yang diperoleh anak di dalam keluarga nantinya akan menjadi dasar dan dikembangkan bagi kehidupan selanjutnya.

Menurut Hasbullah, lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga sehingga didikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.⁴

² Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipt, 2008), 57.

³ Abu Ahmadi, *Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), 2.

⁴ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), 38.

Umar dan La Sulo mengatakan Lingkungan keluarga merupakan pengelompokan primer yang terdiri dari sejumlah kecil orang karena hubungan sedarah. Keluarga dapat berbentuk keluarga inti (ayah, ibu, dan anak), atau keluarga yang diperluas (kakek, nenek, adik, ipar, pembantu).⁵

Dapat disimpulkan dari uraian tersebut bahwa kondisi lingkungan keluarga adalah keadaan dalam keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, anak dan keluarga lain, yang berkaitan dengan cara orang tua mendidik relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, kondisi ekonomi keluarga dan pengertian orang tua. Lingkungan keluarga merupakan lingkungan yang utama bagi pendidikan anak. Bagi seorang anak, keluarga merupakan persekutuan hidup karena pada lingkungan keluarga tempat di mana ia menjadi diri sendiri. Keluarga juga merupakan wadah bagi anak dalam konteks proses belajarnya untuk mengembangkan dan membentuk diri dalam fungsi sosialnya.

Fungsi dan Peranan Pendidikan di Lingkungan Keluarga

Lingkungan keluarga merupakan lingkungan pendidikan yang pertama, karena dalam keluarga inilah anak pertama-tama mendapatkan didikan dan bimbingan. Juga dikatakan lingkungan yang utama, karena sebagian besar dari kehidupan anak adalah di dalam keluarga, sehingga pendidikan yang paling banyak diterima oleh anak adalah dalam keluarga.

Tugas utama dari keluarga bagi pendidikan anak adalah sebagai peletak dasar bagi pendidikan akhlak (etika) dan pandangan hidup keagamaan. Sifat dan tabiat anak sebagian besar diambil dari kedua orang tuanya dan dari anggota keluarga yang lain.

Menurut Hasbullah bahwa fungsi dan peranan pendidikan keluarga yaitu:⁶

1. Pengalaman Pertama pada Masa Kanak-kanak

Lembaga pendidikan keluarga memberikan pengalaman pertama yang merupakan faktor paling penting dalam perkembangan pribadi anak. Suasana pendidikan keluarga ini sangat penting diperhatikan, sebab dari sinilah keseimbangan jiwa di dalam perkembangan individu selanjutnya ditentukan.

2. Menjamin Kehidupan Emosional Anak

Kehidupan emosional ini merupakan salah satu faktor yang terpenting di dalam membentuk pribadi seseorang. Melalui pendidikan keluarga ini, kehidupan emosional atau kebutuhan akan rasa kasih sayang dapat dipenuhi atau dapat berkembang dengan baik, hal ini dikarenakan adanya hubungan darah antara pendidik dengan anak didik, sebab orang tua hanya menghadapi sedikit anak didik dan karena hubungan tadi didasarkan atas rasa cinta kasih sayang murni.

3. Menanamkan Dasar Pendidikan Moral

Di dalam keluarga juga merupakan penanaman utama dasar-dasar moral bagi anak, yang biasanya tercermin dalam sikap dan perilaku orang tua sebagai teladan yang dapat dicontoh anak.

⁵ Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 168.

⁶ Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 39-43.

4. Memberikan Dasar Pendidikan Sosial

Di dalam kehidupan keluarga, merupakan basis yang sangat penting dalam peletakan dasar-dasar pendidikan sosial anak. Sebab pada dasarnya keluarga merupakan lembaga sosial resmi yang minimal terdiri dari ayah, ibu dan anak.

5. Peletakan Dasar-dasar Keagamaan

Keluarga sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama, disamping sangat menentukan dalam menanamkan dasar-dasar moral, yang tak kalah pentingnya adalah berperan besar dalam proses internalisasi dan transformasi nilai-nilai keagamaan ke dalam pribadi anak.

Sedangkan menurut Fuad Ihsan fungsi lembaga pendidikan keluarga adalah:

- a. Merupakan pengalaman pertama bagi anak-anak dan menjadi pengaruh untuk perkembangan pribadinya.
- b. Sebagai penjamin kehidupan emosional yang penting bagi pembentukan kepribadian anak yang terwujud melalui pendidikan dalam keluarga.
- c. Sebagai wahana pendidikan moral bagi anak dengan memberikan teladan yang baik agar terbentuk manusia yang berbudi luhur.
- d. Sebagai wahana pembentukan makhluk sosial karena di dalam keluarga tumbuh sikap tolong menolong dan tenggang rasa.
- e. Sebagai lembaga pendidikan agama, membangun dan mengarahkan anak menjadi manusia yang mandiri.⁷

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi keluarga yaitu sebagai faktor penting dalam perkembangan pribadi dan emosional anak. Pendidikan utama dasar-dasar moral pada anak dan pemberi dasar pendidikan, sehingga anak tumbuh dengan baik. Selain itu, keluarga memberikan bekal agama sehingga anak menjadi makhluk yang religius.

Peranan Keluarga bagi Perkembangan Anak

Keluarga merupakan wadah dimana sifat-sifat kepribadian anak terbentuk pertama kali, dalam keluarga pula anak pertama kali mengenal nilai dan norma dalam hidupnya. Keluarga juga merupakan lembaga pendidikan tertua yang bersifat informal dan kodrati.

Sebagaimana diungkapkan oleh Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati tentang pendidikan informal. Pendidikan informal yaitu pendidikan yang diperoleh seseorang dari pengalaman sehari-hari dengan sadar atau tidak sadar sepanjang hayat. Pendidikan ini dapat berlangsung dalam keluarga, dalam pergaulan sehari-hari maupun dalam pekerjaan, masyarakat, organisasi.⁸

Keluarga disebut sebagai lembaga pendidikan informal karena pendidikan keluarga tidak memiliki rencana dan program yang resmi seperti lembaga pendidikan lainnya. Sedangkan pendidikan keluarga bersifat kodrati maksudnya bahwa antara orang tua sebagai pendidik dan anak sebagai peserta didik mempunyai ikatan darah secara kodrati atau alami. Dengan demikian pendidikan keluarga adalah pendidikan tradisi yang diterima manusia semenjak manusia itu dilahirkan.

⁷ Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Pendidikan*, 18.

⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2007), 97.

Semenjak kecil anak dipelihara dan dibesarkan dalam keluarga. Segala sesuatu yang ada dalam keluarga yang diterima anak sebagai pendidikan, akan turut berpengaruh dan menentukan dalam corak perkembangan anak selanjutnya. Oleh karena itu keluarga mempunyai tugas khusus untuk meletakkan dasar-dasar perkembangan anak, terutama untuk perkembangan pribadi yang mantap.

Menurut Slameto faktor-faktor keluarga dibedakan menjadi 6 diantaranya:⁹

1. Cara Orang Tua Mendidik

Cara orang tua mendidik anaknya besar pengaruhnya terhadap belajar anaknya. Orang tua yang kurang atau tidak memperhatikan pendidikan anaknya, misalnya mereka acuh tak acuh terhadap belajar anaknya, tidak memperhatikan sama sekali akan kepentingan-kepentingan dan kebutuhan-kebutuhan anaknya dalam belajar, tidak mengatur waktu belajarnya, tidak menyediakan/melengkapi alat belajarnya, tidak memperhatikan apakah anak belajar atau tidak, tidak mau tahu bagaimanakah kemajuan belajar anaknya, kesulitan-kesulitan yang dialami dalam belajar dan lain-lain dapat menyebabkan anak tidak atau kurang berhasil dalam belajarnya.

2. Relasi Antar anggota Keluarga

Relasi antar anggota keluarga yang terpenting adalah relasi orang tua dengan anaknya. Demi kelancaran belajar serta keberhasilan anak, perlu diusahakan relasi yang baik di dalam keluarga anak tersebut hubungan yang baik adalah hubungan yang penuh pengertian dan kasih sayang, disertai dengan bimbingan dan bila perlu hukuman-hukuman untuk mensukseskan belajar anak sendiri.

3. Suasana Rumah

Suasana rumah dimaksudkan sebagai situasi atau kejadian-kejadian yang sering terjadi di dalam keluarga dimana anak belajar. Suasana rumah yang tegang, ribut dan sering terjadi cekcok, pertengkaran antar anggota keluarga atau dengan keluarga lain menyebabkan anak menjadi bosan di rumah, suka keluar rumah akibatnya belajarnya kacau. Sebaliknya, jika di dalam suasana rumah yang tenang dan tenteram selain anak kerasan atau betah tinggal di rumah, anak juga dapat belajar dengan baik.

4. Keadaan Ekonomi Keluarga

Keadaan ekonomi keluarga juga berpengaruh terhadap prestasi belajar anak. Anak yang sedang belajar selain harus terpenuhi kebutuhan pokoknya misal makan, pakaian, perlindungan kesehatan dan lain-lain juga membutuhkan fasilitas belajar seperti ruang belajar, meja, kursi, penerangan, alat tulis menulis, buku buku dan lain-lain. Fasilitas belajar itu dapat dipenuhi oleh keluarga yang berkecukupan.

5. Perhatian dari Orang Tua

Anak membutuhkan dorongan semangat dan perhatian dari orang tua. Orang tua juga harus membimbing anak dalam belajar, bila anak sedang belajar jangan diganggu dengan tugas-tugas rumah. Kadang-kadang anak mengalami lemah semangat, orang tua wajib memberi pengertian dan memberi semangat, membantu sedapat mungkin kesulitan yang dialami anak.

⁹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), 64.

6. Latar Belakang Kebudayaan

Tingkat pendidikan atau kebiasaan di dalam keluarga mempengaruhi sikap anak dalam belajar. Perlu ditanamkan kebiasaan-kebiasaan yang baik, agar mendorong semangat anak untuk belajar. Misalnya di rumah dibiasakan disiplin menetapkan jam belajar, maka anak juga akan teratur dalam belajar.

Sebagai makhluk sosial, seorang anak menyesuaikan diri dengan kehidupan bersama yang berlaku dalam masyarakat. Orang tua lah yang memperkenalkan hal-hal dalam hidup, sehingga perkembangan seorang anak di dalam lingkungan keluarga sangat ditentukan oleh kondisi situasi keluarga dan pengalaman-pengalaman yang dimiliki oleh orang tuanya.

Perilaku Durhaka Orang tua terhadap Anak

Metode mendidik anak agar sesuai dengan prototipe anak sholeh menurut al-Islam dapat kita maknai dalam lantunan do'a nabi Ibrahim as dalam QS. Ibrahim [14]: 35-41.

Dari ayat-ayat al-Qur'an tersebut, maka dapat diambil beberapa metode dalam mendidik anak, yakni:

1. Menanamkan nilai tauhid melalui pembiasaan dan *uswah* (keteladanan). Hal ini dapat diterapkan antara lain dengan menciptakan lingkungan kondusif bagi penumbuhan nilai tauhid dalam lingkungan anak berinteraksi.
2. Mendekatkan anak ke rumah Allah SWT (masjid).
3. Senantiasa mendirikan sholat 5 waktu di waktu sempit ataupun luang.
4. Mendidik pola hubungan baik dengan lingkungan atau pendidikan etika islami yang baik.
5. Mendidik anak menjadi manusia yang bersyukur.
6. Menanamkan nilai kejujuran.
7. Menanamkan keyakinan dan kebiasaan berdoa.
8. Memberikan contoh keteladanan mendoakan orang tua dan memiliki kepekaan serta semangat menyebarkan kebaikan.

Mungkin kita tak pernah terfikirkan apalagi membayangkan yakni orang tua yang durhaka kepada anak. Kok bisa? Ketahuilah, yang bisa berperilaku durhaka tidak hanya anak kepada orangtua tetapi orang tua kepada anakpun juga bisa menjadi durhaka jika mereka (orangtua) tidak mencintai anak-anaknya dengan benar, semisal orangtua suka memerintah anak dengan paksa, batin anak akan jadi tersiksa (jalani tugas terpaksa). Orangtua suka batasi pergaulan namun dengan perlakuan ketat, anak jadi suka berontak dan bertabiat nekat. Orangtua suka cerewet 'hobi *ngomep*', anak jadi berani melawan *tur male pinter ngeyel*. Orangtua suka bentak-cubit-pukul, batin anak jadi mudah tersentak, menjerit (mudah kaget) dan otak tumpul. Orangtua suka kasar-cakar-tampar, otak anak jadi gegar - wajah nanar - sangar, apalagi orangtua yang melakukan hal-hal berikut:

1. Salah memilihkan calon ibu/ayah. Semisal: menikah dengan beda agama (aqidah) (QS. An-Nuur[24]: 03).
2. Menafkahi anak dari hasil yang haram (QS. Al-Maidah[5]: 62-63).
3. Mengajak kemusyrikan/merintangikan anak untuk beragama dengan benar (QS. Al-A'raaf[7]: 44-45).
4. Menelantarkan nafkah anak/membiasakan anak hidup boros (QS. Al-Israa'[17]: 31) dan (QS. Al-Israa'[17]: 26-27).

5. Menelantarkan pendidikan anak dan memperlakukan anak dengan tidak adil (QS. Adz-Dzarariyaat[51]: 56) dan (QS. An-Nahl[16]: 36) serta (QS. An-Nisa'[4]: 135).
6. Menempatkan anak di lingkungan yang rusak/diasuhkan kepada non muslim (QS. Al-Anfaal [8]: 25) dan (QS. An-Nisa'[4]: 141).
7. Memaksa anak menikah dengan orang yang tidak disukai/merintangi anak menikah padahal keduanya saling mencintai karena Allah (QS. Al-Baqoroh[2]: 232).
8. Membiasakan hal-hal buruk/negatif pada anak (QS. At-Tahrim[66]: 6).
9. Membebani anak dengan tugas-tugas diluar kemampuannya (QS. Al-Baqorohj[2]: 286) dan (QS. Al-Isra'[17]: 84).
10. Menghilangkan hak waris anak terkecuali karena anak membunuh oang tuanya, anak berlainan agama, dan atau anak murtad dari Islam.
11. Melahirkan anak diluar nikah (QS. Al-Isra'[17]: 70) dan (QS. An-Nisa'[4]: 21).
12. Menciptakan suasana maksiat dilingkungan keluarga/rumah (QS. Al-Ahzaab[33]: 32-34).
13. Memberi nama yang buruk kepada anak.
14. Tidak mengakui anaknya dan atau membunuh anak (QS. Al-Baqoroh[2]; 27) dan (QS. An-Nisa'[4]: 1) serta (QS. Al-Maaidah[5]: 32).

Rasulullah Saw. bersabda :

من لم يهتم بامر المسلمين فليس منهم.

Artinya: "Barang siapa yang tidak peduli dengan urusan Kaum Muslimin, maka dia bukan termasuk golongan Muslimin". (Hadits).

Maka hati-hatilah sebagai orang tua, jangan sampai menjadi orang tua yang durhaka karena anak dan harta hanyalah perhiasan dunia sehingga jangan sampai kita dibutakan oleh mereka. Selain itu jangan lupa senantiasa berdoa dan bermohon kepada Allah, agar anak-anak kita menjadi perhiasan yang menyenangkan dan jangan menyuruh kepada anak kalau sekiranya kita tahu bahwa anak tersebut akan membangkang (tidak menurut) supaya ia tidak menjadi anak yang durhaka karena menolak perintah orang tua.

Penutup

Islam memandang keinginan manusia untuk memperoleh keturunan adalah sebagai sesuatu yang wajar. Manusia termotivasi untuk memiliki keturunan sebagai penerus dan kebanggaan dalam keluarga, meski dalam eksistensinya yang lain anak adalah sebagai fitnah (cobaan/ujian). Anak juga bisa menjadi investasi akhirat bagi orangtua yang bisa menjalankan perannya sesuai tuntunan agama.

Adapun sebaliknya, anak bisa menjadi bencana bagi orangtua yang salah dalam pengasuhan dan pendidikan anaknya dan melupakan bahwa anak itu adalah titipan Allah swt yang harus kita jaga dan pelihara sehingga menjadi durhaka (dholim) kepada anak-anaknya sendiri, diantaranya: Salah memilihkan calon ibu/ayah, menafkahi anak dari hasil yang haram, mengajak kemusyrikan/merintangi anak untuk beragama dengan benar, menelantarkan nafkah anak/membiasakan anak hidup boros,menelantarkan pendidikan anak dan memperlakukan anak dengan tidak adil, menempatkan anak di lingkungan yang

rusak/diasuhkan kepada non muslim, memaksa anak menikah dengan orang yang tidak disukai/merintangi anak menikah padahal keduanya saling mencintai karena Allah, membebani anak dengan tugas-tugas diluar kemampuannya, menghilangkan hak waris anak terkecuali karena anak membunuh orang tuanya, anak berlainan agama, dan atau anak murtad dari Islam, melahirkan anak diluar nikah, menciptakan suasana maksiat dilingkungan keluarga/rumah, memberi nama yang buruk kepada anak, tidak mengakui anaknya dan atau membunuh anak.

Daftar Rujukan

- Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2007.
Ahmadi, Abu. *Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012.
Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2008.
Purwanto, Ngalm. *Psikologi Pendidikan*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007.
Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.
Umar dan La Sulo, *Pengantar Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, 2005.